

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan adalah masa penting bagi kehidupan seorang ibu, dimana pada masa tersebut ibu harus mempersiapkan diri untuk menyambut kelahiran bayinya. Pada masa ini, status gizi ibu sangat berpengaruh terhadap status gizi bayi. Janin membutuhkan energi dari ibu yang disalurkan melalui tali pusat agar tumbuh kembang terjadi secara optimal selama masa kehamilan (Nurhayati & Fikawati, 2015). Ny."D" merupakan ibu hamil berusia 21 tahun dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) rendah sebesar $16,0 \text{ kg/m}^2$ pada awal kehamilannya, tergolong dalam kategori Kurus. Status gizi ibu hamil berhubungan erat dengan kejadian BBLR. Untuk mengetahui status gizi ibu hamil perlu dilakukan pengukuran antropometri, salah satunya adalah indeks massa tubuh (IMT). Ibu hamil yang memiliki $\text{IMT} < 18,5$ memiliki risiko yang sangat tinggi terhadap bayi yang akan dilahirkan (Singarimbun et al, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2020) menunjukkan bahwa terdapat 34% ibu yang memiliki IMT tidak normal ($<18,5$ dan >29) dan 66% ibu yang memiliki IMT normal (18,5-29). Jika diinterpretasikan, maka didapatkan hubungan signifikan antara IMT dengan kejadian BBLR ($p\text{-value}=0,0001$). Menunjukkan bahwa ibu yang memiliki IMT tidak normal berpeluang melahirkan bayi BBLR 8,17 kali lebih tinggi dibanding dengan ibu yang memiliki IMT normal. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fatinah et al, 2017) menunjukkan hasil proporsi kejadian BBLR pada ibu dengan IMT berisiko yaitu 39,3%. Ada hubungan antara IMT ibu dengan kejadian BBLR ($p=0,000$). Besar nilai OR yaitu 2,453 yang menunjukkan bahwa ibu dengan IMT berisiko berpeluang 2,4 kali lebih besar untuk melahirkan bayi BBLR. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 dan 2018, prevalensi Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR atau di bawah 2500 g) sebesar 10,2% dan 6,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2013, 2018).

Data Cakupan ibu hamil Kabupaten Gresik menunjukkan jumlah seluruh ibu hamil sebanyak 20.123 orang, cakupan pelayanan (K1) sebesar

18.045 (89,67%), sedangkan cakupan pelayanan K4 sebesar 16.690 (83.32%) (Dinkes Gresik, 2024). Angka kematian ibu di Kabupaten Gresik sebanyak 11 kasus, dengan penyebab kematian terbanyak yaitu PEB mencapai 36,3 % yaitu sebanyak 4 kasus dari jumlah total kematian ibu. Sedangkan Angka kematian bayi sebanyak 33 kasus, dengan penyebab kematian terbanyak yaitu BBLR mencapai 39,3 % yaitu sebanyak 13 bayi dari jumlah total kematian bayi (Dinkes Gresik, 2024). Kejadian BBLR masih sangat rentan terjadi pada kelahiran bayi khususnya di Kabupaten Gresik, sehingga IMT ibu hamil sangat penting dalam perkembangan janin pada masa kehamilan.

Penyebab kematian maternal dan neonatal cukup beragam, Indeks Masa Tubuh ibu yang tidak normal juga sangat berisiko bagi ibu hamil dan calon bayinya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ibu dengan IMT rendah, sangat rentan mengalami masalah pada kehamilannya. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dan asuhan yang komprehensif sejak masa awal kehamilan untuk mengatasi risiko malnutrisi kronis, anemia, kelahiran prematur, dan BBLR. Ny."D" memiliki berat badan 40 kg dan tinggi badan 158 cm dengan IMT 16 kg/m² pada awal kehamilannya. Di Indonesia berat badan ideal calon ibu saat mulai kehamilan adalah antara 45-65 kg, padahal ibu yang memiliki BB >45 kg bisa saja memiliki indeks massa tubuh (IMT) rendah yang menunjukkan ketidaksesuaian antara BB dengan TB (Fatinah et al, 2017).

Standar pemeriksaan *Ante Natal Care* (ANC) termasuk pencatatan berat dan tinggi badan ibu di awal kehamilan atau sebelum kehamilan merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius sebagai salah satu indikator kesehatan ibu. Program *Universal Health Coverage* (UHC) di Gresik memberikan manfaat kepada semua lapisan masyarakat melalui akses gratis layanan kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Bagi Ibu hamil di Gresik dapat memperoleh pemeriksaan antenatal (ANC) lengkap, skrining risiko tinggi, dan penanganan komplikasi tanpa biaya melalui Puskesmas, RSUD, atau fasilitas mitra BPJS, mendukung cakupan kepesertaan >100% per 2024. Dalam hal ini Bidan berperan penting sebagai garda terdepan dalam memberikan asuhan secara berkesinambungan dan komprehensif . Asuhan kebidanan komprehensif mulai dari masa kehamilan sangat penting untuk

dilakukan, sehingga persalinan dan nifas dapat berlangsung aman dan bayi yang dilahirkan selamat (Nopitasari et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka Penulis tertarik memberikan asuhan secara komprehensif pada Ny."D" secara *continuity of care* mulai dari kehamilan, persalinan, nifas dan neonatus hingga pemilihan kontrasepsi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan *continuity of care* pada Ny."D" mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, neonatus hingga program keluarga berencana (KB) di Ponkesdes Pucung?

1.3 Tujuan Penyusunan Laporan Asuhan *Continuity Of Care*

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui asuhan kebidanan komprehensif terhadap kasus yang dialami oleh Ny."D" secara berkelanjutan dari mulai kehamilan, persalinan, nifas, neonatus hingga program keluarga berencana (KB) dengan menggunakan manajemen kebidanan di Ponkesdes Pucung

1.3.2 Tujuan Khusus

Mahasiswa mampu :

1. Melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny."D" mulai dari hamil, bersalin, masa nifas, neonatus dan KB
2. Menganalisis atau menemukan masalah kebidanan pada Ny."D" mulai dari hamil, bersalin, masa nifas, neonatus dan KB
3. Melakukan penatalaksanaan sesuai dengan kasus pada Ny."D" mulai dari hamil, bersalin, masa nifas, neonatus dan KB
4. Melakukan evaluasi dan menentukan rencana tindak lanjut kasus pada Ny."D" mulai dari hamil, bersalin, masa nifas, neonatus dan KB

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi institusi

Agar hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan pemberian Asuhan berkelanjutan atau *continuity of care* dari masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir sampai KB di Ponkesdes Pucung

1.4.2 Bagi Profesi Kebidanan

Agar profesi bidan dapat lebih mengembangkan asuhan kebidanan komprehensif berdasarkan *evidencebased* yang sudah ada

1.4.3 Bagi Subyek Partisipan

Agar subyek maupun masyarakat bisa melakukan deteksi dini dari kasus kegawatdaruratan pada masa kehamilan, persalinan dan nifas serta kegawatdaruratan pada bayi, sehingga memungkinkan segera mendapatkan penanganan

